

# Membangun Lingkungan Belajar yang Positif dengan Humor: Pendekatan Inklusif di MIS Syababul Qorib

<sup>1)</sup>Rezky Khoirina Tarihoran\*, <sup>2)</sup>Ratna Sari Dewi, <sup>3)</sup>Vera Kristiana, <sup>4)</sup>Dewi Nurmala, <sup>5)</sup>Muhammad Kiki Wardana

<sup>1,2,3,4)</sup>Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

<sup>5)</sup>Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan, Medan

Email Corresponding: rezkykhoirina@umnaw.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Humor edukatif Pembelajaran Inklusif Lingkungan Belajar Positif Madrasah Pengabdian Kepada Masyarakat	<p>Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang positif dan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syababul Qorib melalui pendekatan humor sebagai strategi pedagogis. Berangkat dari permasalahan rendahnya partisipasi siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran guru, serta belum optimalnya praktik inklusi, program ini melibatkan 15 guru dan 30 siswa dalam serangkaian pelatihan, penerapan di kelas, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, kreativitas guru, dan kesadaran terhadap keberagaman peserta didik. Humor yang disisipkan secara kontekstual terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang interaksi sosial, dan memperkuat relasi afektif antara guru dan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai strategi pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan.</p>
<b>Keywords:</b> Educational Humor Inclusive Learning Positive Classroom Environment Madrasah Community Service	<p>This community engagement program aims to enhance a positive and inclusive learning environment at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syababul Qorib through the application of humor as a pedagogical strategy. Addressing issues such as low student participation, limited teaching method variation, and suboptimal inclusive practices, the program involved 15 teachers and 30 students in a series of training sessions, classroom implementation, and ongoing mentoring. The evaluation results indicate significant improvements in student engagement, teacher creativity, and awareness of learner diversity. Contextually embedded humor proved effective in creating an enjoyable classroom atmosphere, stimulating social interaction, and strengthening affective bonds between teachers and students. These findings affirm that humor functions not merely as entertainment, but as an inclusive, effective, and sustainable learning strategy.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan sosial, dan keterampilan kognitif anak. Dalam era pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah antara guru dan siswa, melainkan sebagai interaksi dinamis yang menuntut pendekatan kreatif, partisipatif, dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Tantangan utama di banyak institusi pendidikan dasar, termasuk madrasah, adalah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syababul Qorib, yang berlokasi di Dusun Salak, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, menghadapi tantangan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan sosial ekonomi yang beragam, madrasah ini memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif bagi seluruh siswa. Namun, keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif dan kurangnya dukungan emosional menjadi kendala dalam menciptakan ruang belajar yang positif.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif namun masih kurang diterapkan secara sistematis adalah penggunaan humor dalam pembelajaran. Banas et al. (2011) mencatat bahwa humor dapat menciptakan iklim

3709

akademik yang positif dan meningkatkan motivasi siswa. Torok et al. (2004) menemukan bahwa humor meningkatkan daya ingat serta keterhubungan emosional antara guru dan siswa. Garner (2006) menyatakan bahwa "humor dalam pengajaran dapat memfasilitasi pembelajaran yang mendalam jika digunakan secara relevan dengan materi." Lubis dan Zahra (2023) melaporkan penurunan stres akademik melalui media humor. Bahkan dalam konteks lokal, Purwanti et al. (2024) menemukan bahwa humor guru dapat meningkatkan kenyamanan belajar siswa EFL di Indonesia. Selain itu, Ziv (1988) membuktikan bahwa humor yang disisipkan secara pedagogis mampu meningkatkan retensi informasi dan membangun motivasi belajar secara signifikan.

Tidak hanya dalam ruang kelas, humor juga terbukti sebagai strategi sosial untuk mendorong inklusi. Wahid Foundation dan IHIK3 (2021) menunjukkan bahwa humor dapat menjadi modal budaya dalam mengkampanyekan toleransi dan melawan ekstremisme. Dalam komunitas SKALA di Nusa Tenggara Barat, humor digunakan sebagai alat edukatif untuk membangun kesadaran inklusif terhadap penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa humor memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun ruang aman dan terbuka terhadap keberagaman, sejalan dengan fungsi humor menurut Meyer (2000) yang mencakup afiliasi, pelampiasan, kontrol, dan klarifikasi dalam komunikasi.

Sejalan dengan itu, pendekatan inklusif dalam pendidikan bertujuan untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka (Liputan6, 2023). Lingkungan belajar inklusif dapat mendorong inovasi dalam pengajaran dan mengurangi stigma sosial di antara siswa (Liputan6, sebagaimana dikembangkan dalam panduan UNESCO (2017) mengenai prinsip dan strategi pendidikan inklusif secara global.com, (2023)). Visecoach (2023) juga menekankan bahwa "dukungan emosional adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif." Dalam konteks ini, Florian dan Black-Hawkins (2011) menegaskan pentingnya pedagogi inklusif sebagai praktik yang berfokus pada partisipasi dan pencapaian semua siswa.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa penerapan humor sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan madrasah, sebagaimana juga ditekankan oleh Shade (1996) bahwa penggunaan humor dalam kelas dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan retensi materi. Kebaruan tersebut terletak pada strategi pelatihan guru, pendampingan berkelanjutan, dan pengembangan modul pembelajaran berbasis humor yang sensitif terhadap budaya lokal dan keberagaman siswa. Fokusnya bukan hanya pada dampak psikologis humor, tetapi pada perubahan kapasitas pedagogis guru dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kurangnya variasi metode pengajaran kreatif, dan belum optimalnya praktik inklusi di kelas. Hipotesis kegiatan ini adalah bahwa pendekatan humor yang tepat dan kontekstual mampu meningkatkan interaksi, kenyamanan belajar, dan penerimaan sosial siswa. Persepsi guru terhadap humor yang semula negatif pun dapat berubah melalui pendekatan yang terstruktur (McGrail & Rieger, 2013).

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan proses implementasi pendekatan humor dalam pembelajaran inklusif di MIS Syababul Qorib serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterlibatan siswa dan peningkatan kapasitas pedagogis guru.

## II. MASALAH

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang inklusif dan realitas pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi dengan pihak MIS Syababul Qorib, dirumuskan tiga permasalahan utama yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Pertama, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Banyak siswa menunjukkan sikap pasif, kurangnya respons terhadap pertanyaan guru, dan tidak antusias dalam mengikuti diskusi kelas. Minimnya variasi metode pembelajaran dan absennya unsur afektif seperti humor diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang mengaku kesulitan membangkitkan semangat belajar siswa di kelas.

Kedua, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran masih terbatas. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah satu arah, dengan penggunaan media yang minim dan kurang memanfaatkan pendekatan inovatif yang dapat menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif. Kurangnya pelatihan profesional dan

referensi metode pembelajaran kontekstual menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang menarik.

Ketiga, suasana kelas belum sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusivitas. Terdapat kecenderungan homogenisasi pendekatan belajar, tanpa memperhatikan keberagaman latar belakang dan kebutuhan siswa. Beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari keluarga kurang mampu terpantau kurang mendapat perhatian atau adaptasi khusus dalam proses pembelajaran. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang ramah dan mendukung bagi seluruh siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut saling berkaitan dan membentuk rantai kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang dapat menjawab ketiga aspek secara simultan. Integrasi humor sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inklusif dipandang sebagai solusi potensial yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, ramah, dan efektif bagi seluruh siswa di MIS Syababul Qorib.



Gambar 1. MIS Syababul Qorib

### III. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dalam lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan guru, penerapan pembelajaran, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan. Pendekatan ini menggunakan strategi partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, siswa, kepala madrasah, dan orang tua.

#### 1. Sosialisasi

Langkah awal adalah melakukan sosialisasi program kepada pihak madrasah dan komunitas sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep humor sebagai strategi pedagogis serta menumbuhkan pemahaman dan dukungan dari seluruh elemen madrasah. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan resmi dengan guru dan kepala sekolah, serta penyuluhan ringan kepada siswa dan orang tua.

#### 2. Pelatihan Guru

Pelatihan dirancang dalam bentuk workshop tematik dan sesi praktik langsung. Materi pelatihan mencakup teori humor edukatif, prinsip-prinsip pembelajaran inklusif, strategi penyampaian humor dalam konteks kelas, serta etika penggunaan humor agar tidak menyinggung kelompok tertentu. Pelatihan dilengkapi dengan simulasi pengajaran berbasis humor dan refleksi bersama antar guru.

#### 3. Penerapan di Kelas

Guru menerapkan humor dalam praktik pembelajaran sesuai dengan hasil pelatihan, sebagaimana dikaji oleh Bakar (2011) bahwa humor instruksional mampu meningkatkan motivasi dan performa belajar siswa secara signifikan. Humor digunakan dalam berbagai bentuk, seperti ice-breaking lucu, permainan edukatif, cerita lucu relevan dengan materi, serta penggunaan media visual dan video pendek humoris. Seluruh aktivitas ini diarahkan untuk membangkitkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif.

**4. Pendampingan dan Evaluasi**

Tim pengabdi melakukan pendampingan secara berkala untuk memantau implementasi humor di kelas. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada guru dan siswa. Indikator evaluasi meliputi keterlibatan siswa, kepuasan guru terhadap strategi baru, serta suasana kelas secara umum. Refleksi hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan pendekatan yang diterapkan.

**5. Keberlanjutan Program**

Untuk menjamin keberlanjutan, dibentuk tim penggerak internal di madrasah yang terdiri atas guru yang telah dilatih. Tim ini bertugas mendokumentasikan praktik baik, menyusun modul pembelajaran berbasis humor, dan membimbing guru lain secara berkala. Selain itu, madrasah didorong untuk menjadikan pendekatan ini bagian dari rencana pengembangan jangka panjang.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di MIS Syababul Qorib berhasil menjangkau 15 guru dan 30 siswa, dan menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih positif, partisipatif, dan inklusif. Keberhasilan ini dapat dilihat dari capaian pada tiga indikator utama: peningkatan keterlibatan siswa, peningkatan kreativitas guru dalam pengajaran, dan penguatan praktik inklusi di kelas.

Pada aspek keterlibatan siswa, hasil observasi dan evaluasi menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Sebelum program, siswa tampak pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah guru menerapkan teknik humor secara sistematis, terjadi peningkatan interaksi verbal, partisipasi diskusi, dan ekspresi afektif siswa selama pembelajaran. Berdasarkan kuesioner akhir, 90% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan nyaman belajar karena guru sering membuat mereka tertawa atau menghadirkan suasana kelas yang ringan. Perubahan ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai jembatan afektif untuk memperkuat keterlibatan siswa (Shade, 1996).

Dari sisi guru, pelatihan yang diberikan berhasil membuka wawasan dan mengubah pendekatan pembelajaran yang semula konvensional menjadi lebih interaktif. Sebanyak 13 dari 15 guru (86,6%) mampu menyusun dan menerapkan RPP berbasis humor secara kontekstual. Mereka menciptakan berbagai media pembelajaran seperti ilustrasi komik, permainan bahasa lucu, dan cerita pendek humoris yang terkait dengan materi pelajaran. Guru juga melaporkan peningkatan hubungan interpersonal dengan siswa, sebagaimana tercermin dalam pernyataan salah satu peserta, "Anak-anak jadi lebih terbuka dan aktif berdiskusi karena mereka merasa guru tidak terlalu kaku."

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan kesadaran inklusi. Guru mulai lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terlibat dalam kelas. Pendekatan humor yang adaptif telah mendorong guru untuk menggunakan strategi yang lebih fleksibel dan tidak homogen. Guru menjadi lebih berhati-hati dalam memilih jenis humor agar tidak menyinggung latar belakang siswa tertentu. Prinsip ini sejalan dengan pedoman humor edukatif dalam masyarakat multikultural (Meyer, 2000; Bakar, 2011).

Kegiatan ini juga menunjukkan potensi replikasi yang tinggi karena pendekatan humor relatif rendah biaya dan tidak bergantung pada teknologi tinggi. Namun, tantangan utama terletak pada kesiapan mental guru untuk berubah dari pendekatan tradisional ke model pembelajaran yang lebih dinamis. Adaptasi ini membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan, khususnya bagi guru yang kurang terbiasa menggunakan strategi afektif dalam mengajar.

Jika ditinjau dari keberlanjutan, terbentuknya tim penggerak guru dan rencana penyusunan modul pembelajaran humor merupakan langkah penting dalam menjaga dampak jangka panjang. Modul ini akan menjadi rujukan lokal yang dapat disesuaikan dengan konteks madrasah serupa di wilayah lain.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menguatkan hipotesis bahwa humor yang relevan, kontekstual, dan inklusif dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, manusiawi, dan mendukung pembelajaran bermakna bagi seluruh siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## V. KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa penggunaan humor yang kontekstual dan inklusif dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, kreativitas guru, dan suasana belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik. Humor bukan sekadar alat hiburan, tetapi berperan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menciptakan keterlibatan emosional, membangun kelekatan sosial, serta mengurangi hambatan komunikasi antara guru dan siswa.

Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa pendekatan humor yang terintegrasi secara sadar dan etis dapat menjadi instrumen transformasional dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan partisipatif, khususnya di lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti madrasah. Lebih jauh, kegiatan ini membuka ruang reflektif bagi guru untuk memahami pentingnya diferensiasi dalam pengajaran serta membangun sensitivitas terhadap keberagaman latar belakang siswa.

Ke depan, pengembangan pendekatan ini dapat diarahkan pada penyusunan modul pembelajaran berbasis humor lintas mata pelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai inklusif. Selain itu, replikasi program ke madrasah atau sekolah lain perlu mempertimbangkan pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas guru sebagai agen utama perubahan pedagogis di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, F. (2011). The effects of humorous instructional materials on student engagement and achievement. *Journal of Instructional Psychology*, 38(4), 215–220.
- Banas, J. A., Dunbar, N., Rodriguez, D., & Liu, S. J. (2011). A review of humor in educational settings: Four decades of research. *Communication Education*, 60(1), 115–144. <https://doi.org/10.1080/03634523.2010.496867>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Foundation, W. & IHIK3. (2021). *Laporan program edukasi toleransi melalui humor komunitas*.
- Garner, R. L. (2006). Humor in pedagogy: How ha-ha can lead to aha! *College Teaching*, 54(1), 177–180. <https://doi.org/10.3200/CTCH.54.1.177-180>
- Liputan6. (2023). *Memahami inklusif: Definisi, manfaat, dan penerapan yang benar*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5755448>
- Lubis, A. S., & Zahra, N. (2023). Reduksi stres akademik melalui pendekatan humor dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- McGrail, E., & Rieger, A. (2013). Humor in the classroom: Pre-service teachers' perceptions of humor as a pedagogical tool. *Journal of Ethnographic & Qualitative Research*, 7(4), 169–179.
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Purwanti, I., Rahmah, R., & Siregar, F. (2024). Teacher humor and student comfort in Indonesian EFL classrooms. *Indonesian Journal of English Education*, 11(1), 45–58.
- Shade, R. A. (1996). *License to laugh: Humor in the classroom*. Greenwood Publishing Group.

- Torok, S. E., McMorris, R. F., & Lin, W. C. (2004). Is humor an appreciated teaching tool? Perceptions of professors' teaching styles and use of humor. *College Teaching*, 52(1), 14–20. <https://doi.org/10.3200/CTCH.52.1.14-20>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education.* <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- Visecoach. (2023). *Menciptakan lingkungan belajar yang positif pada anak.* <https://visecoach.com/articles/read/menciptakan-lingkungan-belajar-yang-positif-pada-anak>
- Ziv, A. (1988). Teaching and learning with humor: Experiment and replication. *Journal of Experimental Education*, 57(1), 5–15. <https://doi.org/10.1080/00220973.1988.10806492>